

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlahk merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk menjadi perhatian, sebab akhlahk merupakan pilar utama dalam suatu bangsa untuk tumbuh dan berkembang. Begitu pentingnya akhlahk sampai Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki perilaku umat manusia. Terutama pada zaman *millenial* ini, segala sarana informasi dan komunikasi yang serba canggih menjadi pokok ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga penduduk bumi bisa saling bersentuhan dari belahan dunia manapun dalam pergaulan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Globalisasi benar-benar menggeser akhlahk generasi muda. Semakin berkembangnya zaman, manusia semakin pintar berperilaku, berbahasa dan berbicara, terutama dengan adanya segala macam aplikasi yang membantu seperti internet yang serba modern. Informasi lebih cepat didapat dan belajar pun semakin mudah. Namun, di balik itu semakin meningkat pula krisis moral yang berpengaruh pada generasi muda.

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini nampak sangat jelas, indikator-indikator dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan yang mengarah kepada kebebasan, tindak kriminal dikalangan remaja, kekerasan, penipuan, pelecehan dan perzinahan. Serta, tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetian, kepedulian terhadap sesama yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal bahkan langka.<sup>1</sup> Seperti yang akhir-akhir ini sempat ramai diperbincangkan yaitu tindakan kriminalitas, dimana Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pernah mengancam akan memberikan tuntutan hukuman mati bagi perilaku korupsi dan bencana, termasuk dana penanganan pandemi Covid-19.

---

<sup>1</sup> M. Ilyas, "Implementasi Pembelajaran Kitab Akhlahk Lil Banin dalam Pembentukan Akhlahk Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 2.

Keterlibatan Juliari P. Batubara dalam kasus korupsi pengadaan bantuan sosial penanganan Covid-19 di Kementerian Sosial tahun 2020 memberikan kemungkinan Menteri Sosial menjadi pelaku korupsi pertama yang akan dituntut mati oleh KPK. Juliari P. Batubara terjerat ketentuan dari UU 31 tahun 99 pasal yaitu: *“Barang siapa telah melakukan perbuatan dengan sengaja memperkaya diri atau orang lain, melawan hukum yang menyebabkan kerugian keuangan negara di ayat 2 pasal tersebut hukumnya salah satunya hukuman mati.”* Ketua KPK Firli Bahuri menyatakan akan bertindak tegas untuk menindak lanjuti pelaku tindak pidana korupsi dana penanganan bencana tersebut.<sup>2</sup>

Selain kasus tersebut, tindakan-tindakan tidak terpuji bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat umum atau di sekolah. Akan tetapi, terjadi pula di dalam lingkup pesantren seperti yang dialami para santri. Dulu para santri sangatlah tawadu' dengan kiai maupun ilmunya sehingga ilmu yang didapat dengan susah payah dapat membuahkan hasil berupa ilmu yang bermanfaat. Namun di era sekarang, masih banyak santri yang menyimpang dari perilaku terpuji. Masa kini, tingkat kenakalan santri semakin meningkat dalam dunia pesantren, banyak yang tidak mau menghormati kiai apalagi teman sebangsanya, berbicara kepada kiai atau orang yang lebih tua sering menggunakan bahasa *ngoko* seperti bersikap tidak sopan, kalau dinasehati suka membantah dan berbicara kasar dan masih banyak lagi. Hal itu terjadi karena mereka tidak tahu bagaimana berakhlak yang baik ataupun memang sengaja mengabaikannya.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *“Yang Hilang dari Kita: Akhlak”* menjelaskan, moral yang dipraktikkan dan diajarkan oleh bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dengan kehidupan keseharian kita. Kini, akhlak telah hilang, padahal

---

<sup>2</sup> KompasTv, Jadi Tersangka Korupsi Bansos Corona, Mensos Juliari Bisa Terancam Hukuman Mati, <https://www.youtube.com/watch?v=wYHD74-8LTU>, diakses pada: 20 Agustus 2021

<sup>3</sup> Dewi Kusmita, *“Korelasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Aba'i Lil Abna'i Karya Muhammad Syakir Dalam Membentuk Karakter Belajar Santri Putri di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Kudus”*(Skripsi, IAIN KUDUS, 2018), 4.

akhlak adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain. Ada sesuatu yang hilang dari kita, terutama dari orang-orang yang semestinya menjadi teladan dan penerus bangsa. Umat Islam diwajibkan mendahulukan akhlak di atas ilmu. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak tanpa ilmu masih bisa mendorong untuk meraih ilmu, sedangkan ilmu tanpa akhlak mendorong pada keculasan dan keampuhan. Akhlak adalah salah satu wujud pengamalan dari ilmu. Sedangkan dalam sejarah peradaban Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa beliau diutus oleh Allah SWT di dunia untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan Uswatun Hasanah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*”. (HR. Al-Baihaqi)<sup>4</sup>

Berkaitan dengan beberapa fenomena diatas, al-Qur’an dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Bagi kaum muslimin al-Qur’an merupakan *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Tujuan diturunkannya al-Qur’an memberi petunjuk kepada seluruh manusia ke jalan yang benar dengan senantiasa menegakkan fondasi kehidupan yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta risalah-Nya. Kesempurnaan petunjuk al-Qur’an tercermin dalam tema-tema yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia, seperti hubungan dengan Tuhan (*hubungan vertical*), hubungan antara sesama manusia

---

<sup>4</sup> Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Husayn Ibn ‘Ali Al-Bayhaqi, Kitab *Sunan Al-Baihaqi Juz 2*, (Beirut: Dar Alamiyyah), 472.

(*hubungan horizontal*), dan hubungan manusia dengan lingkungan sesamanya.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah petunjuk aqidah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan asusila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif, petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Usaha untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab hidayah/petunjuk, kaum muslimin dihimbau untuk berusaha memahami al-Qur'an sehingga bisa menangkap pesan-pesannya dengan baik. Pesan-pesan global yang ada dibalik redaksi al-Qur'an tentu membutuhkan penafsiran agar bisa memahami berbagai ungkapan isinya. Berdasarkan pengertian tafsir, dapat dipahami tafsir merupakan hasil upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dengan adanya penafsiran, pesan-pesan global tersebut dapat menemukan kejelasan maksud-maksud yang ada di dalamnya atau menampakkan makna yang sesungguhnya.<sup>7</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir memiliki sejarah yang sangat panjang, yang berlangsung melalui beberapa tahap dan kurang waktu, sehingga mencapai bentuknya seperti dapat disaksikan pada zaman sekarang ini. Sejarah tafsir telah dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman rasulullah SAW, orang pertama yang menguraikan maksud-maksud al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya. Pada masa itu tak seorangpun sahabat rasul yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena Rasul masih berada di tengah-tengah sahabat. Rasul memahami al-Qur'an

---

<sup>5</sup> Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an: Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang diulang* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 1-2.

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 40.

<sup>7</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 85.

secara global dan terperinci. Dan kewajibannya menjelaskan kepada para sahabatnya. Atas wewenang yang diberikan Allah SWT untuk menafsirkan al-Qur'an.

Selanjutnya langkah mulia para sahabat Nabi diikuti oleh generasi berikutnya. Penafsiran al-Qur'an dari para sahabat diterima baik oleh para *tabiin* diberbagai daerah Islam. Pada masa ini muncul kelompok (*thabaqat*) ahli tafsir Makkah, Madinah, dan Irak. Ibnu Taimiyah berkata yang banyak mengetahui soal tafsir adalah ahli tafsir Makkah, karena mereka adalah Ibn Abbas dan murid-muridnya, kemudian diteruskan kaum *Tabi' al-Tabi'in*, pada zaman ketiga inilah pembukuan tafsir dimulai yaitu akhir pemerintahan dinasti Umayyah dan awal pemerintahan dinasti Abasiyyah. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan para ulama' terdapat periwayatan tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat atau *Tabi'in* sangat besar perhatiannya terhadap pengumpulan hadist.

Pada zaman berikutnya para ulama' ahli tafsir mempunyai arah sendiri dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti diketahui dimasa ini, ilmu semakin berkembang pesat, pembukuannya mencapai tingkat yang relatif sempurna perbedaan pendapat terus meningkat, masalah-masalah semakin berkembang, aliran-aliran *madzhab* semakin banyak dan ilmu-ilmu filsafat yang bercorak rasional bercampur baur dengan ilmu-ilmu *naqli*, tidak heran apabila para mufasir dalam memberi penafsiran al-Qur'an berbeda-beda dan masing-masing mufasir mengarahkan penafsirannya sesuai keahlian mereka dalam cabang ilmu yang dikuasainya. Sehingga lahirlah berbagai corak tafsir yang berbeda-beda.

Pada abad ke-19 itu, Islam mengalami masa yang suram, kemerosotan, keterbelakangan dari negara-negara barat. Akan tetapi, dengan kondisi tersebut tafsir justru mengalami perkembangan dalam berbagai corak yaitu: Tafsir *bil Ma'tsur*, Tafsir *bil Ra'yi*, Tafsir *Isyari*. Dan pada zaman sekarang banyak sekali penafsiran yang menggunakan metode *Tahlili/Analitik*, tafsir *Maudu'i/Tematik*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreative, 2019), 157-166.

Isi kandungan al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan umat manusia. Baik dari segi jasmani maupun rohani, urusan dunia maupun akhirat, urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari itu, al-Qur'an juga sangat memperhatikan persoalan intelektualitas, emosional, dan spiritualitas. Menyangkut persoalan akidah, syariah, dan akhlak. Jadi, tidak ada satu sisi kehidupan besar maupun kecil kecuali al-Qur'an telah memberikan norma, nilai, tatanan, arahan, dan bimbingan dalam hal tersebut. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Salman Al-Farisi:

سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ لَهُ: قَدْ عَلَّمَكُم بَيْنَكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِرَاءَةِ. (جامع الأصول في أحاديث الرسول)

Dalam hadits diatas disebutkan bahwa Sahabat Salman Al-Farisi pernah didatangi seseorang dan berkata, “*Nabimu telah mengajarimu segala sesuatu, sampai persoalan adab buang air besar*”<sup>9</sup> hal ini menunjukkan bahwa Nabi menjadikan al-Qur'an sebagai jalan keluar atas segala persoalan, bukan hanya persoalan besar yang menyangkut agama, akan tetapi juga persoalan-persoalan seperti buang air kecil, yang mana di dalamnya membahas mengenai adab atau akhlak yang sebaiknya diindahkan setiap umat Islam dalam bersuci. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an salah satunya adalah untuk menata akhlak dan norma kehidupan sebagai solusi untuk mengatasi setiap permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut, termasuk di dalamnya juga menyangkut degradasi moral.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus masih banyak santri yang belum memahami, mengamalkan atau menerapkan akhlaqul karimah dalam

<sup>9</sup> Al Imam Ibnul Qayyim, Kitab *Hidayatul Hiyari Fi Ajwibatil Yahud Wan Nashoro*, (Suriyah, Dar Alamiyyah,1999), 99.

<sup>10</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an ...*, 153-154.

kehidupan sehari-hari. Contohnya, masih banyak para santri berkata kasar atau tidak sopan terhadap santri lain yang usianya lebih tua. Dan kurangnya rasa kasih sayang terhadap yang lebih kecil. Sehingga, apabila ada anak baru, mereka merasa terintimidasi atau dikucilkan. Kemudian, dalam selang waktu beberapa hari mereka meminta untuk *boyong* (keluar dari pondok). Masalah lain yang terjadi, ada banyak santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh jajaran kepengurusan, seperti tidak diperbolehkannya keluar dengan non *mahram* atau ada yang lebih parahnya lagi mengambil hak milik orang lain. Hal tersebut, dikarenakan krisisnya akhlak dalam diri para santri. Fenomena penurunan moral, kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para santri merupakan fenomena dampak buruk akibat dari globalisasi yang harus di waspadai dan diantisipasi.

Letak geografis Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus sangatlah strategis, lokasi pondok tidak jauh dari jalan raya Pantura, program pembelajaran yang ditawarkan oleh Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus ada dua sistem yaitu : sistem *salafi* dan sistem *tahfidz*. Sebagai lembaga non formal Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus mengemban amanah yang besar untuk mencetak generasi berilmu dan berakhlakul karimah. Meskipun bisa dikatakan lembaga yang masih baru berdiri, akan tetapi masyarakat sekitar menaruh rasa kepercayaan yang besar terhadap lembaga ini dalam ikut serta membantu untuk membangun dan mewujudkan karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadits.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji tafsir al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dengan pertimbangan dan dikatakan sebagai salah satu ayat yang dari surat yang mengandung banyak keistimewaan diantara tentang akhlak nabi muhammad SAW, sifat-sifat orang bertaqwa, ketauhidan, keesaan Allah SWT. Akan tetapi, dengan keistimewaan tersebut, dapatkah tafsir al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 digunakan sebagai rujukan untuk mencari solusi mengenai akhlak yang terjadi di masa kini. Penulis sadar bahwa perlu sekiranya dikaji mengenai implementasi dari tafsir ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai akhlakul

karimah. Dirasa penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi karena mengungkap bagaimana pentingnya implementasi akhlaqul karimah dalam lingkungan pesantren. Maka peneliti akan mengkajinya lebih lanjut dengan judul **“Implementasi Akhlaqul Karimah dalam Tafsir Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berdasarkan hasil studi penelitian, pengalaman, referensi dan disarankan orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan dilakukan. Sesuai judul penelitian **“Implementasi Akhlaqul Karimah dalam Tafsir Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus”** maka dalam penelitian ini berfokus mengenai akhlaqul karimah, penafsiran-penafsiran QS. Ali Imran ayat 159, persepsi santri tentang akhlaqul karimah dan implementasi akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif dari beberapa mufasir.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dalam penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan agar dapat dikaji secara mendalam yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Ayat Terkait Akhlaqul Karimah dalam QS. Ali Imran Ayat 159?
2. Bagaimana Persepsi Santri terhadap QS. Ali Imran ayat 159 tentang Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus?
3. Bagaimana Implementasi Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren An-Nur, Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Penafsiran QS. Ali Imran ayat 159 tentang akhlaqul karimah.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi santri terhadap QS. Ali Imran ayat 159 terkait dengan akhlaqul karimah.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi akhlaqul karimah di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat meningkatkan kualitas moral. Diantara manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Dari aspek akademik. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pengembangan khazanah keilmuan mengenai akhlaqul karimah dalam praktik berkehidupan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Diharapkan untuk berpartisipasi dalam membangun generasi Islam yang berakhlaqul karimah.

###### **b. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan yang baru, wawasan pengalaman yang sangat berharga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk peneliti lebih lanjut, serta dapat disajikan sebagai referensi bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian mengenai hal yang sama untuk meningkatkan kualitas akhlak dalam diri.

###### **c. Bagi Pesantren**

Untuk pihak pesantren yang bersangkutan, dapat memberikan kontribusi serta evakuasi dalam peningkatan akhlaqul karimah santri khususnya di Pondok Pesantren An-Nur dan pondok pesantren lainnya.

###### **d. Bagi Penulis**

Memberikan wawasan keilmuan tentang akhlaqul karimah, agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun

bagi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta, mendapatkan pengalaman dari berbagai bidang terutama dalam bidang akademik bagi penulis.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dalam penyusunan skripsi secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang akan dibahas agar dapat diketahui mengenai gambaran penelitian ini. Maka peneliti dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**  
 Dalam bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang Bersifat Teoritis dan Praktis, Sistematika Penulisan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**  
 Dalam bab ini berisi tentang kajian **Implementasi Akhlaqul Karimah dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus**. Dalam bab ini menjelaskan mengenai pengertian akhlaqul karimah, tafsir al-Qur'an, gambaran surat Ali Imran, pesantren dan elemen-elemennya. Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN**  
 Dalam bab ini berisi metode penelitian diantaranya membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi inti dari penelitian yang mana akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian, ayat terkait akhlaqul karimah, penafsiran-penafsiran QS. Ali Imran ayat 159 lengkap dengan *asbab al-nuzul*, dan bagaimana persepsi santri terhadap ayat tersebut. Serta, bagaimana implementasinya di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo Kudus.

**BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan diakhiri penutup.

